

## KESEJAHTERAAN SEKOLAH DITINJAU DARI ORIENTASI BELAJAR MENCARI MAKNA DAN KEMAMPUAN EMPATI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

**Imam Setyawan, Kartika Sari Dewi**

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang Semarang 50275

imamsetyawan.psiundip@gmail.com

### **Abstract**

Education evaluation should be based on students' viewpoints and interest. Based on that, the research was aimed to determine the importance of purpose oriented study and ability to show empathy to the school well-being. The proposed hypothesis was there is positive correlation between purpose-oriented study and ability to show empathy to the school well-being. The study involved 123 senior high school students based on simple random sampling method. Data were collected using the School Well-being Scale (20 items,  $\alpha = .81$ ), the Purpose-Oriented Study Scale (20 items;  $\alpha = .77$ ) and the Empathy Scale (24 items;  $\alpha = .79$ ). Regression analysis was used to test the hypothesis. The result shows that there is a significant and positive correlation between purpose-oriented study and ability to show empathy to the school well-being ( $r = .364$ ;  $p < .001$ ). It emphasizes the importance of using tolerated interactional teaching-learning process so that the students will be able to obtain learning meanings that are attached to the school environment.

**Keywords:** school well-being, purpose oriented study, empathy, high school students

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keterkaitan dan peran orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati terhadap kesejahteraan sekolah. Urgensi yang menjadi landasan adalah perlunya peningkatan evaluasi pendidikan yang berdasar pada sudut pandang dan kepentingan siswa. Selain untuk mendapatkan deskripsi, penelitian ini dikembangkan dengan hipotesis bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati dengan kesejahteraan sekolah. Penelitian melibatkan 123 siswa Sekolah Menengah Atas, dengan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Kesejahteraan Sekolah (20 aitem;  $\alpha = 0,81$ ), Skala Orientasi Belajar Mencari Makna (20 aitem;  $\alpha = 0,77$ ) dan Skala Empati (24 aitem;  $\alpha = 0,79$ ). Hasil analisis data dengan analisis regresi menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesejahteraan sekolah dengan orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati ( $r = 0,364$ ;  $p < 0,001$ ). Hipotesis yang terbukti dapat menjadi dasar perlunya mengedepankan pembelajaran interaksional yang penuh toleransi dan memungkinkan siswa mendapatkan arti pembelajaran yang menyatu dengan lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** kesejahteraan sekolah, orientasi belajar mencari makna, kemampuan empati, siswa sekolah menengah atas

### **PENDAHULUAN**

Peningkatan mutu sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan masalah yang masih menjadi fokus utama di Indonesia, dari masalah infrastruktur bangunan yang jauh dari layak, sarana prasarana, mutu guru sebagai pengajar, maupun metode pembelajaran yang terus berusaha dikembang-

kan. Tujuan utama tentunya diarahkan pada keberhasilan dan efektifitas proses pendidikan. Muara dari tercapainya tujuan pendidikan tersebut tentunya bisa dilihat dari siswa yang menjadi subjek pendidikan.

Perkembangan sosial siswa ditentukan oleh sekolah, sebagai salah satu faktor pengaruh yang memiliki peran penting (Bronfen-

brenner dalam Henry & Huizinga, 2007). Tidak hanya bekal pengetahuan akademis, sekolah juga tempat pengalihan pengetahuan non akademis yang bertujuan mempertajam *soft skill* para siswa, sebagai penunjang usaha pencapaian cita-cita mereka.

Melihat peran strategis sekolah tersebut, Lipsitz dkk (dalam Santrock, 2002) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan sosial dan emosional siswa di sekolah. Selain kontribusi bagi keunggulan akademis, perkembangan sosial dan emosional merupakan sesuatu yang secara intrinsik dirasa penting diperoleh siswa di sekolah.

Tuntutan tersebut mengharuskan sekolah untuk memiliki kemampuan untuk menyesuaikan semua kegiatan sekolah dengan perbedaan individual dalam perkembangan fisik, kognitif dan sosial siswa. Evaluasi menyeluruh terhadap kualitas sekolah menjadi bagian yang tak terpisahkan. Perundang-undangan di bidang pendidikan telah berusaha mewadahi pentingnya evaluasi melalui Standar Nasional Pendidikan. Meskipun demikian, sekolah perlu melakukan evaluasi terhadap kehidupan di sekolah untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam kehidupan sekolah, melalui siswa sebagai subjek pendidikan. Evaluasi dilaksanakan untuk memantau apakah kebutuhan tiap siswa terpenuhi baik secara material maupun non material. Konsep yang bisa digunakan untuk melihat keberhasilan sekolah menjadi *positive environment* bagi tercapainya *peak actualization* siswa adalah *school wellbeing* (kesejahteraan sekolah). Hal tersebut sesuai dengan hasil yang didapat Konu & Rimpela (2002) melalui penelitiannya yang memperlihatkan bahwa untuk mendapat gambaran bagai-mana meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah, dapat digunakan konsep kesejahteraan sekolah.

*Well-being* menurut Weisner (dalam Bornstein, Davidson, Keyes & Moore, 2003), dinyatakan sebagai tercapainya kesuksesan hidup yang ditandai dengan adanya integrasi fungsi fisik, kognitif dan sosio-emosional. Integrasi tersebut membuat individu mampu berperan dalam suatu komunitas, memenuhi kebutuhan akan hubungan sosial dan mampu untuk mengatasi masalah-masalah psikososial serta lingkungan. Melalui pendekatan *eudemonic* atau *psychological well-being*, *well-being* didefinisikan dalam bentuk tingkatan ketika seseorang dapat mengaktualisasikan potensi dalam diri secara maksimal.

Urgensi penelitian mengenai kehidupan di sekolah di Indonesia lebih banyak diarahkan pada *quality of school life*. Kekurangan yang mengemuka adalah penekanan yang lebih menitik beratkan penilaian, sedangkan kesejahteraan sekolah sudah melihat sampai tingkat kepuasan siswa terhadap kondisi sekolah. Indikator *well-being* memperhatikan kebutuhan material maupun non material dari kebutuhan dasar manusia sebagai suatu kesatuan.

Kesejahteraan sekolah bermanfaat untuk membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Konsep kesejahteraan sekolah faktanya masih belum banyak diteliti di Indonesia. Sekolah menjadi sering terjebak pada ketercapaian standar konseptual dan kurang memahami faktor yang mampu membuat siswa lebih senang dan puas dalam menjalani kehidupan di sekolah, sehingga mampu menerima pembelajaran yang diberikan secara optimal. Hal yang kemudian terjadi adalah sekolah melupakan kebutuhan siswa dan pada akhirnya siswa menjadi jenuh menjalani kehidupan sekolahnya. Oleh karena itu siswa harus memiliki kapabilitas dan orientasi yang efektif untuk dapat

melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran, mengarah pada tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan dan aspirasi adalah sebagian faktor yang mempengaruhi *well-being* seseorang. Faktor tersebut bisa dilihat dari bagaimana pendekatan dan orientasi belajar yang dikembangkan oleh siswa. Kecenderungan yang kemudian banyak ditemui pada siswa sebagai subjek pendidikan adalah mengutamakan *surface learning approach* yang menjebak pembelajaran dalam proses reproduksi pengetahuan dan pencapaian-pencapaian target yang bersifat kognitif belaka. Orientasi belajar yang mampu membuat siswa melebur dengan proses pembelajaran yang dilalui adalah orientasi belajar yang bersandar pada *deep learning approach*. Pendekatan pembelajaran tersebut mampu melahirkan orientasi belajar mencari makna. Orientasi belajar yang dengannya, siswa cenderung tidak puas dengan apa yang diperolehnya semata-mata dari pengajar. Mereka mencari dan mencoba menangkap esensi pembelajaran yang di dapat dan mengembangkan pembelajaran di luar yang diperolehnya dari pengajar. Orientasi belajar mencari makna mengantar siswa untuk menjadikan kondisi dan lingkungan apapun dan dimanapun sebagai lapangan (*field*) belajar. Siapapun bisa menjadi sumber belajar dalam mewujudkan aktualisasi diri. Kepuasan belajar tidak menjadi dangkal dan terhenti pada materi dan pencapaian prestasi.

Faktor lain yang penting dibangun dalam usaha aktualisasi diri adalah hubungan sosial serta peran sosial. Faktor sosial dinilai berpengaruh besar terhadap kepuasan hidup seseorang. Penelitian menunjukkan individu yang lebih sering terlibat dalam hubungan sosial serta memiliki peran sosial memiliki tingkat kepuasan dalam hidup yang lebih tinggi. Studi lebih lanjut menunjukkan peran sosial individu di lingkungan tempat dirinya

berada dapat meningkatkan *well-being* dan menurunkan tingkat stress yang dimiliki (Keyes & Waterman, 2008).

Salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam membangun hubungan sosial yang efektif adalah kemampuan untuk memahami dan berhubungan dengan pengalaman kognitif dan afektif dari orang lain. Kemampuan tersebut didefinisikan Wothington dan Wade (dalam Hodgson & Wertheimer, 2007) sebagai empati. Empati membuat individu memahami kebutuhan orang lain, menunjukkan toleransi dan kasih sayang, serta mau membantu orang yang sedang dalam kesulitan (Borba, 2008). Langfeld (dalam Escalas & Stern, 2003) menjabarkannya sebagai kemampuan untuk berada dalam kondisi perasaan orang lain (*in feeling*).

Peningkatan mutu pendidikan tidak bisa hanya bersandar pada faktor ekstrinsik siswa sebagai subjek. Sangat dibutuhkan pemahaman kesejahteraan sekolah, yang merupakan parameter penting dari kesejahteraan siswa. Orientasi belajar mencari makna yang menjadi penentu kedalaman proses pendidikan, dan kemampuan empati sebagai variabel utama interaksi dengan individu lain menjadi sangat penting untuk dilihat perannya.

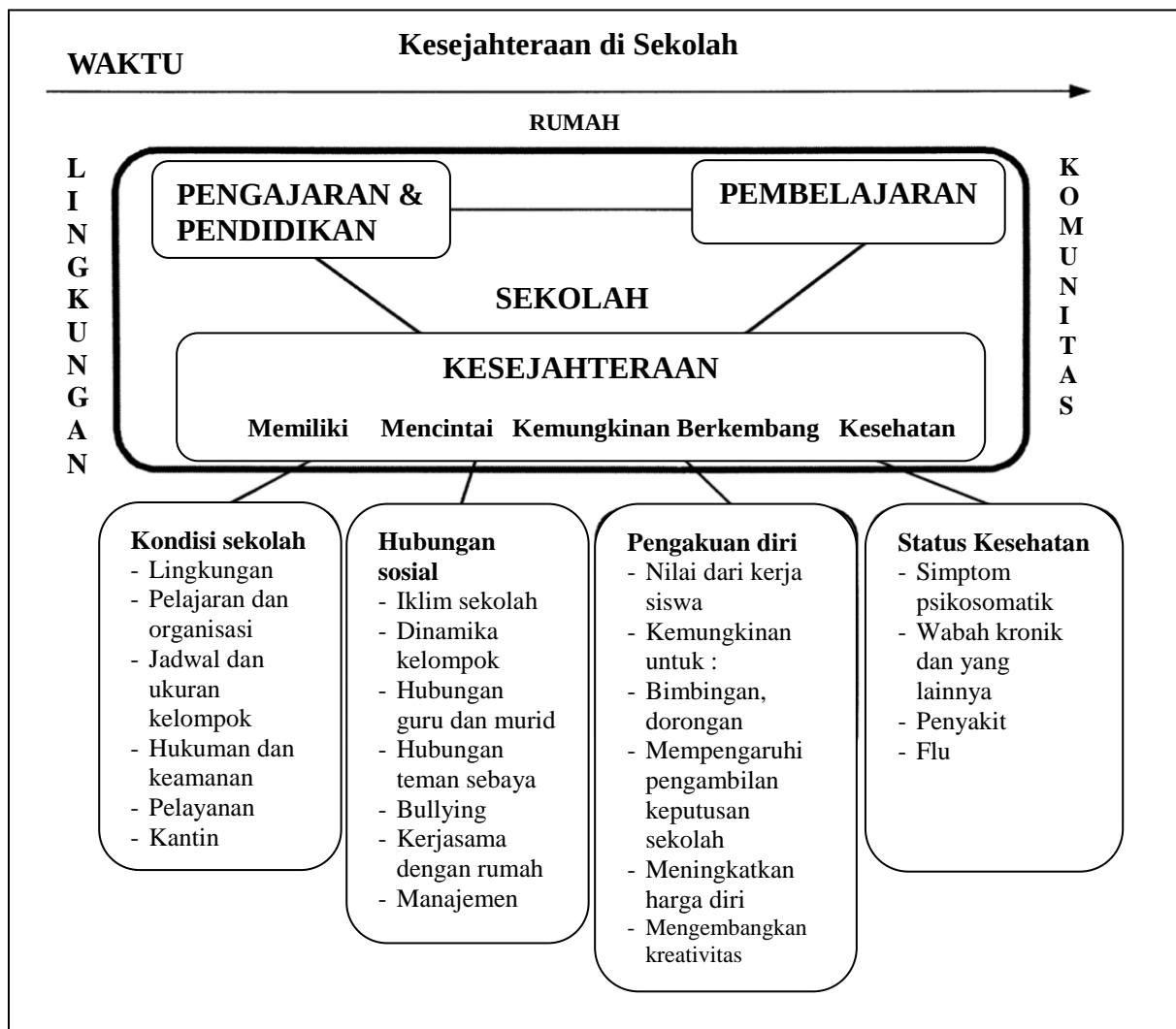
Urgensi dikembangkannya penelitian ini merujuk pada masalah tentang bagaimana gambaran kesejahteraan sekolah pada siswa, dan bagaimana peran orientasi belajar mencari makna dengan kemampuan empati pada kesejahteraan sekolah siswa. Kesejahteraan sekolah menjadi masalah yang penting untuk diteliti, karena merupakan salah satu parameter pokok keberhasilan pendidikan.

Konsep dasar yang digunakan untuk membangun kesejahteraan sekolah adalah teori *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt (dalam O'Brien, 2008) yang

mendefinisikan *well-being* sebagai keadaan yang memungkinkan individu untuk mencapai kepuasan akan terpenuhinya kebutuhan dasar yang dimiliki. Kebutuhan dasar individu tersebut dirumuskan dalam kebutuhan *having*, *loving* dan *being*. *Having* menunjuk kepada kondisi material dan kebutuhan impersonal dalam konteks yang luas. *Loving* menggambarkan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk membentuk identitas sosial. *Being* merujuk pada kebutuhan untuk pengembangan pribadi, seperti integrasi dalam masyarakat dan hidup secara harmonis dengan alam. Berdasarkan

uraian tersebut, *well-being* didefinisikan sebagai keadaan yang memungkinkan individu untuk mencapai kepuasan akan terpenuhinya kebutuhan *having*, *loving* dan *being* yang dimiliki.

Konsep *well-being* kemudian disesuaikan dalam konteks sekolah. Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah merupakan tempat terselenggaranya pendidikan formal yang memberi pembelajaran mengenai berbagai aspek dalam kehidupan. Tujuan pembelajaran di-



**Gambar 1.**  
Model Kesejahteraan Psikologi  
Sumber: Konu & Rimpela (dalam O'Brien, 2008)

sekolah bisa tercapai bila siswa memiliki kepuasan terhadap sekolah mereka. Kepuasan tersebut berasal dari terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar mereka terkait kehidupan di sekolah.

Definisi *school well-being* yang digunakan dalam penelitian berdasar pada teori *well-being* dari Allardt yang kemudian dikembangkan agar sesuai dengan kondisi di sekolah. Berdasarkan definisi *well-being* yang paling akhir dapat disimpulkan *school well-being* adalah keadaan siswa yang mencapai kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar siswa di sekolah yang mencakup kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), kebutuhan pemenuhan diri (*being*) dan status kesehatan (*health status*) dalam kehidupan sekolah yang dijalani.

Konu dan Rimpela (dalam O'Brien, 2008), mengemukakan sebuah model *school well-being* yang terdiri dari empat aspek yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health status* (status kesehatan). Konu melihat bahwa *health* merupakan bagian tersendiri yang juga dipengaruhi kondisi eksternal *well-being* seseorang, sehingga dipisahkan menjadi aspek tersendiri. Evaluasi sekolah merupakan alasan utama pengembangan Model Kesejahteraan Sekolah, untuk memperbaiki keadaan sekolah. Model di **gambar 1** memperlihatkan keterkaitan antara *well-being*, *teaching* dan *educating* (pengajaran dan pendidikan) serta *learning* (pembelajaran), yang berhubungan satu sama lain. Pendidikan serta pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah dengan sistem pengajaran yang ada, memberikan pengaruh pada aspek-aspek *well-being* siswa terkait dengan kehidupan sekolah. Hal tersebut disebut juga kesejahteraan sekolah.

**Gambar 1** memperlihatkan bahwa lingkungan rumah dan komunitas memiliki

dampak terhadap sekolah dan siswa sekolah. Pendidikan dasar selalu bergantung pada pendidikan yang diterima oleh siswa di lingkungan rumahnya. Begitu juga dengan masyarakat, setiap manusia hidup tidak pernah lepas dari pengaruh masyarakat dimana individu tinggal.

Konsep dari kesejahteraan sekolah dijabarkan dalam empat aspek. Aspek-aspek tersebut terdiri dari : *having*, *loving*, *being* dan *health status*. *Having*, diwakili oleh kondisi sekolah. Kondisi sekolah meliputi lingkungan fisik di sekitar sekolah dan lingkungan di dalam sekolah. Kondisi fisik mencakup keamanan, kenyamanan, kegaduhan yang terjadi, pertukaran udara, suhu, dan sebagainya. Indikator lain dari kondisi sekolah adalah lingkungan pembelajaran yang meliputi mata pelajaran dan jadwal pelajaran, serta hukuman yang diberikan kepada siswa. Indikator ketiga meliputi pelayanan sekolah terhadap siswa seperti pelayanan kesehatan dan konseling (dalam O'Brien, 2008).

*Loving* dalam kesejahteraan sekolah diwakili oleh hubungan sosial. Kebutuhan *loving* meliputi iklim sekolah, dinamika kelompok, hubungan antara guru dan murid, hubungan dengan teman sebaya, serta hubungan sekolah dengan keluarga siswa (dalam O'Brien, 2008).

*Being*, apabila diterapkan di lingkungan sekolah dapat dilihat sebagai cara sekolah dalam memberikan sarana pemenuhan diri. Setiap siswa harus dipertimbangkan sebagai anggota komunitas sekolah yang sama pentingnya. Kategori *being* dalam *school well-being* diwakili oleh *self fulfillment* yang meliputi penghargaan yang diberikan sekolah terhadap hasil kerja siswa, bimbingan dan dorongan yang diberikan oleh guru kepada siswa, peningkatan harga diri dan penggunaan kreativitas (Konu & Rimpelä, 2002).

Aspek *health status*, terdiri dari gejala fisik dan mental, demam, penyakit serta keadaan sakit yang lain. Kemunculan gejala-gejala penyakit pada periode waktu tertentu menjadi tolak ukur dari pengukuran *health status* siswa. Kesehatan mental siswa juga menjadi sesuatu yang diteliti dalam kategori *health status*. Kecemasan yang ada saat siswa menjalani kehidupan sekolah adalah contoh dari gejala mental yang diteliti.

Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sekolah berdasar pada faktor yang mempengaruhi *well-being* dari Keyes & Waterman (2008) dan disesuaikan ke dalam konteks siswa sekolah.

#### *Hubungan sosial*

Myers (dalam Keyes & Waterman, 2008) menyebutkan bahwa hubungan yang dekat dengan keluarga, teman, atau *significant other* sangat penting bagi kebahagiaan dan kebermaknaan dalam hidup. O'Brien (2008) mengungkapkan bahwa hubungan sosial di sekolah dan di rumah yang dimiliki remaja mempengaruhi *well-being* yang dimiliki oleh remaja.

#### *Teman dan waktu luang*

Myers (dalam Keyes & Waterman, 2008) menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan dukungan dari teman akan lebih merasakan kebahagiaan. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dibutuhkan dalam situasi sekolah. Scanlan, dkk (dalam Mahoney, Larson & Eccles, 2005) mengungkapkan aktivitas waktu luang seperti olahraga yang diikuti siswa dapat menciptakan *mood* positif, menurunkan tingkat stress yang dimiliki dan menimbulkan perasaan bahagia.

#### *Volunteering*

Partisipasi sosial dapat meningkatkan kebutuhan pemenuhan dari "*self-focused needs*". Keyes & Ryff (dalam Keyes & Waterman, 2008) mengemukakan bahwa

kegiatan sukarela dapat menumbuhkan hubungan positif dengan individu lain dan meningkatkan integrasi sosial. Banyak sekolah memiliki program layanan masyarakat yang memberi kesempatan remaja untuk terlibat dalam sejumlah kegiatan (Santrock, 2003). Partisipasi dalam kegiatan yang bermakna berkaitan dengan tingginya kepuasan hidup di kalangan remaja.

#### *Peran sosial*

Erikson (dalam Hurlock, 1996) menyebutkan bahwa remaja memiliki kebutuhan untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat bagi siswa untuk menjalani peran sosial melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Keyes (dalam Keyes & Waterman, 2008) mengungkapkan peran sosial di lingkungan individu berada dapat meningkatkan *well-being* individu tersebut.

#### *Karakteristik kepribadian*

Kepribadian *ekstrovert* dan neurotis berhubungan dengan emosi dan perasaan. *Ekstrovert* adalah dimensi kepribadian yang berhubungan dengan kebahagiaan karena individu yang *ekstrovert* lebih berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial yang menimbulkan perasaan positif (Keyes & Waterman (2008). Huebner (dalam Konu dkk, 2002) menjelaskan faktor kepribadian seperti harga diri, *internal locus of control*, dan kecenderungan ekstraversi mempengaruhi *well-being* siswa di sekolah.

#### *Tujuan dan aspirasi*

Komitmen individu untuk mengatur tujuannya akan membantunya memahami makna hidup dan mungkin membantu mengatasi masalah. Kesuksesan untuk mencapai tujuan dan aspirasi yang dimiliki meningkatkan *well-being* individu. Aspirasi tidak secara langsung mempengaruhi *well-being*, akan tetapi membantu untuk lebih memahami *well-being* (Diener, dkk. dalam

Keyes & Waterman, 2008). Bagi siswa sekolah, pencapaian serta penghargaan terhadap prestasi yang dimiliki dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap kehidupan sekolah yang dijalani (Konu & Rimpela, 2002)

#### *Orientasi Belajar Mencari Makna*

Ramsden (2003) mengemukakan orientasi belajar mencari makna adalah pembelajaran yang diarahkan pada dorongan untuk mengeksplorasi diluar pengetahuan yang diperoleh di sekolah. Orientasi belajar mencari makna, mendasarkan motivasi belajar pada pengembangan diri (aktualisasi diri). Pembelajar yang berorientasi makna, sesungguhnya juga mementingkan diperolehnya pengetahuan secara konkrit. Hanya saja pembelajar tersebut akan memprosesnya secara reflektif. Makna adalah sesuatu yang penting baginya, dan mereka memiliki kebutuhan untuk mengetahui relevansi dari apa yang dipelajarinya.

Begitu pentingnya orientasi belajar mencari makna, sehingga Ormrod (2008) memasukkannya sebagai bagian strategi yang potensial mendorong berkembangnya beragam proses kognitif yang lebih tinggi. Penekanan pembelajaran yang bermakna dan pemahaman konseptual daripada penghafalan di luar kepala, sudah semestinya selaras dengan aktifitas-aktifitas otentik yang dapat mendorong transfer ketrampilan berpikir pada *setting* kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek yang menyusun konstruk orientasi belajar mencari makna adalah pemahaman konseptual, eksplorasi wawasan pembelajaran, pemrosesan reflektif, penekanan pada kemajuan belajar, relevansi konkrit-kontekstual.

#### *Kemampuan Empati*

Empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain (Baron & Byrne, 2005). Orang yang berempati mampu

merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memahami alasan mengapa orang tersebut merasa seperti itu (Azar, Darley, & Duan, dalam Baron & Byrne, 2008). Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Seseorang dapat menjadi empatik kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban pada kehidupan nyata. Davis dkk (dalam Hodgson & Wertheimer, 2007) mengajukan model konseptual tentang empati sebagai suatu konstruk dengan dimensi jamak, yakni pengambilan sudut pandang (*perspective taking*), fantasi (*fantasy*), kepedulian empatik (*empathic concern*), dan tekanan personal (*personal distress*).

Pengambilan sudut pandang merupakan proses orientasi pada orang lain yang bersifat kognitif yang melibatkan kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Pengambilan perspektif orang lain sebagai patokan penilaian, diperlukan untuk menyesuaikan berbagai macam alasan egosentrik yang ada, sehingga dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan antara diri sendiri dan orang lain (Epley, Keysar, Boven & Gilovich, 2004). Fantasi merupakan kecenderungan untuk mengubah pola diri secara imajinatif ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dari karakter-karakter khayalan pada buku, film dan permainan. Aspek ini melihat kecenderungan individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan orang lain. Sementara, kepedulian empatik adalah dimensi afektif dari orientasi terhadap orang lain yang disamakan dengan perasaan iba (*compassion*). Aspek terakhir yaitu tekanan personal menggambarkan dimensi afektif dari orientasi diri yang ditunjukkan dengan menjadi tertekan ketika orang lain terluka atau berada dalam bahaya.

Hasil penelitian Setyawan (2010) memperlihatkan bahwa hubungan sosial berkualitas yang tercipta dari kemampuan mengambil perspektif, memungkinkan individu untuk berkreasi dan mengembangkan identitas diri. Terbangunnya *perspective taking* yang tepat tidak bisa melepaskan diri dari dorongan untuk bersikap kritis terhadap setiap konsep perjumpaan siswa dengan individu lain sebagai bagian dari proses pembelajaran. Secara khusus proses tersebut akan membangun *loving*. Karakteristik yang menonjol pada Siswa SMA sebagai remaja, memang berpusar pada pengembangan perilaku sosial. Perhatian dari lingkungan sekolah memang merupakan hal yang dibutuhkan oleh seorang siswa (Gerrard, Burhans & Fair, 2003). Siswa memerlukan perhatian dan hubungan positif yang terjalin secara kuat dengan orang-orang di lingkungan sekolah. Penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa hubungan yang sehat di lingkungan sekolah dapat memotivasi siswa untuk bersekolah dan berprestasi.

Keyakinan akan identitas diri memungkinkan terbangunnya harga diri yang bertumbuh dan berkembang secara sehat (*being* dan *health*). Keyakinan tersebut tidak bisa lepas dari pemrosesan reflektif terhadap lingkungan pembelajaran yang ada, dengan perhatian terhadap pengelolaan input secara konkrit-kontekstual. Harga diri yang tumbuh dengan sehat akan melekat pada kepuasan atas apa yang dimiliki di sekolah secara fisik :sarana, prasarana, pelayanan dan beberapa aspek fisik lainnya.

Hal penting yang terbangun melalui kemampuan empati adalah ketrampilan dalam mengendalikan respon, salah satunya respon emosi, terhadap apa yang dihadapi (Decety & Jackson, 2004). Setyawan (2011) mengemukakan lebih lanjut bahwa kendali terhadap respon membuat individu bisa

membatasi jangkauan pengaruh kesulitan yang dihadapi, terhadap bagian-bagian lain kehidupannya. Kemampuan-kemampuan tersebut membuat individu mampu melihat kesulitan-kesulitan yang dihadapinya sebagai suatu hal yang positif dan mereduksi efek-efek negatif yang mungkin muncul. Muara dan rumah besar yang kemudian berkembang adalah kesejahteraan sekolah, yang diwarnai dengan kesejahteraan dan kepuasan siswa di sekolah.

Selain untuk mendapatkan deskripsi tentang kesejahteraan sekolah, hipotesis yang dibangun adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati dengan kesejahteraan sekolah.

## METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah 123 orang siswa Sekolah Menengah Atas, yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan tiga skala yaitu, Skala Kesejahteraan Sekolah (20 aitem,  $\alpha = 0,812$ ), Skala Orientasi Belajar Mencari Makna (20 aitem,  $\alpha = 0,768$ ) dan Skala Empati (24 aitem,  $\alpha = 0,786$ ). Skala Kesejahteraan Sekolah disusun berdasarkan aspek *having*, *loving*, *being* dan *health status*, dan Skala Orientasi Belajar Mencari Makna disusun dengan aspek pemahaman konseptual, eksplorasi wawasan pem-belajaran, pemrosesan reflektif, penekanan pada kemajuan belajar, relevansi konkrit-kontekstual. Sedangkan Skala Empati disusun sebagai penjabaran aspek pengam-bilan sudut pandang (*perspective taking*), fantasi (*fantasy*), kepedulian empatik (*empathic concern*), dan tekanan personal (*personal distress*). Model skala yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian adalah model skala Likert. Data yang diperoleh diolah menggunakan analisis regresi untuk



mengetahui korelasi antar variabel, sumbangan efektif dan prediksi besarnya peran variabel prediktor kepada variabel kriterium.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dengan uji regresi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel kesejahteraan sekolah dengan orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati ( $r = 0,364$ ;  $p < 0,001$ ).

Sebagai variabel mandiri, uji regresi kesejahteraan sekolah dengan orientasi belajar mencari makna juga menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan, ( $r = 0,214$ ;  $p = 0,018$ ). Sedangkan korelasi data kesejahteraan sekolah dengan kemampuan empati juga menunjukkan pola hubungan yang sama, positif dan signifikan ( $r = 0,258$ ;  $p = 0,004$ ). Meskipun demikian, terlihat bahwa kedua variabel prediktor secara bersama-sama menunjukkan peran yang lebih besar terhadap variabel kesejahteraan sekolah.

Kemampuan memahami perspektif orang lain dalam empati, dapat menyadarkan individu bahwa orang lain bisa membuat penilaian berdasarkan perilakunya (Mussen, Conger, Kagan, & Huston, 1994). Kesadaran diri merupakan dasar dalam membangun empati, semakin terbuka individu dengan emosinya sendiri, ketrampilan membaca perasaan semakin meningkat (Goleman, 1999). Individu menjadi lebih dapat melihat dirinya sendiri, melalui perbandingan sosial, yaitu dengan mengamati dan membandingkan dirinya dengan orang lain, akan terbentuk pemahaman tentang konsep diri. Penekanan proses reflektif, terhadap makna setiap interaksi siswa dengan individu lain sebagai bagian dari proses pembelajaran, merupakan hal yang dibutuhkan dalam membangun *perspective taking* yang efektif.

Pemahaman konsep diri mengarahkan pada tujuan dan aspirasi, yang menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat *well-being*. Saat individu mengedepankan pencarian makna dalam pembelajarannya, maka individu memiliki komitmen dalam mengatur tujuannya. Menurut Diener dkk (dalam Keyes & Waterman, 2008), berbagai tujuan yang dikejar oleh individu secara aktif, akan meningkatkan *well-being*. Aspirasi yang ada memang tidak secara langsung mempengaruhi *well-being*, namun bisa membantu lebih memahami *well-being*.

Empati merupakan dasar dari semua keterampilan sosial (Shapiro, 2003). Empati membuat individu mampu membentuk hubungan baru, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengajarkan cara untuk bereaksi terhadap berbagai situasi (Ashabi, 2007). Sedangkan Myers (dalam Keyes & Waterman, 2008) memaparkan bahwa kebahagiaan dan kebermanaknaan dalam hidup tidak bisa lepas dari pentingnya hubungan yang dekat dengan keluarga, teman, atau *significant other*. Hubungan sosial di sekolah remaja mempengaruhi *well-being* yang dimilikinya.

Sudut pandang yang lain tentang kesejahteraan sekolah, tidak bisa meninggalkan pentingnya *self fulfillment*. Motivasi belajar pada pengembangan diri (aktualisasi diri), yang kental diperoleh melalui orientasi belajar mencari makna, pada akhirnya, menjadi faktor yang relevan untuk diperhitungkan. Kebutuhan untuk menjadi (*being*) membuat makna dan relevansi dari apa yang dipelajari mengemuka sebagai kebutuhan mendasar. Ketika keterkaitan mutualistis tersebut berada pada pembelajaran dalam kehidupan sekolah, maka keterikatan proses dengan seluruh elemen sekolah yang membangun makna yang holistik-komprehensif, memungkinkan siswa bertumbuh dan berkembang secara sehat.

Koefisien determinasi yang dihasilkan menunjukkan nilai  $R^2 = 0,132$  artinya, orientasi belajar mencari makna bersama-sama dengan kemampuan empati memberikan sumbangan efektif sebesar 13,2%. Delapan puluh enam persen (86,8%) lainnya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Sumbangan efektif yang tidak terlalu besar tidak membuat kedua variabel tersebut bisa diabaikan. Sebagai dasar pengembangan moral dan ketrampilan sosial, empati dengan dukungan orientasi belajar mencari makna, merupakan kemampuan yang menjadi landasan pemenuhan kesejahteraan sekolah.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati memiliki peran yang bersifat positif dan signifikan terhadap kesejahteraan sekolah siswa, baik saat kedua variabel prediktor tersebut menyumbangkan perannya secara bersamaan, atau sendiri-sendiri. Artinya, semakin tinggi orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati, semakin tinggi pula *school well-being* siswa. Sumbangan efektif kedua variabel prediktor ditunjukkan dengan sebesar 13,2%, sedangkan 86,8% lainnya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Saran yang bisa diberikan kepada siswa adalah menyadari dan berusaha meningkatkan kemampuan empati dalam kehidupannya di sekolah. Kemampuan tersebut juga harus didukung dengan perubahan dan atau penguatan orientasi belajar mencari makna. Peningkatan tersebut dapat dilakukan siswa dengan *pertama*, mencari dan atau memberi makna terhadap interaksi interpersonal mereka dengan guru, sesama teman, atau civitas akademik lainnya, *kedua*, memahami

keberbedaan (*individual differences*) yang ada di lingkungan sekolah, serta memahami perspektif sekolah dalam membangun konteks non social dan budaya akademik yang ada, *ketiga*, mengubah dan atau mengembangkan strategi belajar yang konkrit-kontekstual dan progresif, seperti : diskusi, role-play, drama, praktikum, demonstrasi dan strategi *active problem based* lainnya.

Selain siswa, sekolah juga harus melakukan usaha untuk lebih menerapkan *active and contextual learning* yang memberi kesempatan pada siswa untuk mengalami pembelajaran interaksional yang penuh toleransi dan memungkinkan siswa mendapatkan arti pembelajaran yang menyatu dengan lingkungan sekolah. Sehingga kreativitas siswa akan terus terasah dengan tetap dilekati dengan komitmen dan keterlibatan personal pada harmoni nilai-nilai di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashiabi, G. S. (2007). Play in the preschool classroom: Its socioemotional significance and the teacher's role in play. *Early Childhood Educational Journal*, 35(2), 199-206.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral: Tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama
- Bornstein, M. H., Davidson, L., Keyes, C. L. M., Moore, K. A. (2003). *Well-being: Positive development across the life course*. New Jersey, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Decety, J. & Jackson P. L. (2004). The functional architecture of human

- empathy. *Behavioral and Cognitive Neuroscience Reviews*, 3(2):71-100.
- Epley, N., Keysar, B., Boven, L.V., & Gilovich, T. (2004). Perspective taking as egocentric anchoring and adjustment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87 (3), 327 – 339.
- Escalas, J. E. & Stern, B. B. (2003). Sympathy and empathy: Emotional responses to advertising dramas. *Journal of Consumer Research*, 29. 566 – 578.
- Gerrard, M. D, Burhans, A, & Fair, J. (2003). Effective truancy prevention and intervention: A review of relevant research for the Hennepin County School Success Project. *Research report*. Minnesota. Wilder Research Center. Diambil dari: <http://www.wilder.org/download.0.htm?report=759>.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia.
- Henry, K. L. & Huizinga, D.H. (2007). School-related risk and protective factors associated with truancy among urban youth placed at risk. *Journal of Primary Prevention*, 28(6):505-519
- Hodgson, L. K., & Wertheimer, E. H. (2007). Does good emotion management and forgiveness aid forgiving? Multiple dimensions of empathy, emotion management, and forgiveness of self and others. *Journal of Social and Personal Relationships*, 24 (6), 931-949
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi perkembangan*. Jakarta. Erlangga
- Keyes, C. L. M. & Waterman, M. B. (2008). Dimensions of well-being and mental health in adulthood. Dalam Marc H. Bornstein, dkk. (Ed), *Well-Being: Positive development across the life course*. New Jersey, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Konu, A, & Rimpela, M. 2002. Well-being in Schools: A Conceptual Model. *Journal of Health Promotion International*, 17 (1), 79-87.
- Mahoney, J. L., Larson, R. W., & Eccles, J. S., (2005). *Organized activities as contexts of development: extracurricular activities, after-school and community programs*. New Jersey, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., Kagan, J., & Huston, A.C. (1994). *Perkembangan dan kepribadian anak*. Terjemahan. Alih Bahasa: Budiyanto, F. X., Widiyanto, G., dan Gayatri, A. Jakarta: Penerbit Arcan.
- O'Brien, M. (2008). *Well-being and post-primary schooling*. Dublin: National Council for Curriculum and Assessment
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Alih Bahasa: Wahyu Indianti, dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ramsden, P (2003). *Learning to teach in higher education*. London: Routledge.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup, Edisi 5, Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (6th ed)*. New York, NY: McGraw-Hill, Inc.

Setyawan, I. (2010). Peran kemampuan empati pada efikasi diri mahasiswa peserta kuliah kerja nyata PPM POSDAYA. *Prosiding. Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Kinis: Intervensi psikologis untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius

Setyawan, I. (2011). Peran ketrampilan belajar kontekstual dan kemampuan

empati terhadap adversity intelligence pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 9.(1), 40 – 49

Shapiro, L. E. (2001). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Alih bahasa: Alex Tri K. Jakarta:P.T. Gramedia Pustaka Utama.